

Buah Roh Sebagai Paradigma Spiritualitas dan Moralitas Kristen: Kajian Eksegesis Galatia 5:22-25

Isakh Marten Banik¹, Deskin Kevin Demitri Walanda², Elkria Juanta³

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam^{1,2,3}

isakhbanik92@gmail.com¹, walandadeskin@gmail.com², elkriajuanta@gmail.com³

Abstract

This study examines Galatians 5:22-25 to construct the Fruit of the Spirit as an integrated paradigm for contemporary Christian spirituality and morality. Amidst the challenges of the postmodern era marked by moral relativism and individualism, the church needs a solid ethical framework rooted in biblical theology. The background to the writing of the Epistle to the Galatians, namely Paul's debate with the Judaizers regarding legalism, provides a relevant theological context for today's struggles. Using a qualitative research method based on biblical exegesis, this study analyzes the conflict between "flesh" (sarx) and 'Spirit' (pneuma) as two opposing realms of existence. The analysis shows that Paul's use of the singular noun "fruit" (ho karpos) is a fundamental theological key. This indicates that the nine virtues mentioned – love, joy, peace, patience, kindness, goodness, faithfulness, gentleness, and self-control – are not a separate list of virtues, but rather a unified and organic character that grows from a life led by the Holy Spirit. This study confirms that the Fruit of the Spirit offers a holistic paradigm that transcends rule-based ethics (legalism) and subjectivity-based ethics (relativism), defining Christian morality as a transformative manifestation of Christ's character. This paradigm has significant implications for discipleship, communal church life, and Christian witness in the public sphere.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Galatia 5:22-25 untuk mengkonstruksi Buah Roh sebagai sebuah paradigma yang terpadu bagi spiritualitas dan moralitas Kristen kontemporer. Di tengah tantangan era postmodern yang ditandai oleh *relativisme* moral dan *individualisme*, gereja memerlukan sebuah kerangka etis yang kokoh dan berakar pada teologi biblika. Latar belakang penulisan Surat Galatia, yakni perdebatan Paulus melawan kaum Yudais mengenai legalisme, memberikan konteks teologis yang relevan untuk pergumulan masa kini. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berbasis eksegesis biblika, penelitian ini menganalisis pertentangan antara "daging" (sarx) dan "Roh" (pneuma) sebagai dua ranah eksistensi yang saling bertentangan. Analisis menunjukkan bahwa penggunaan kata benda tunggal "buah" (ho karpos) oleh Paulus merupakan kunci teologis yang fundamental. Ini menandakan bahwa sembilan kebajikan yang disebutkan yaitu: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri, ini bukanlah daftar kebajikan yang terpisah, melainkan sebuah kesatuan karakter yang utuh dan organik, yang tumbuh dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa Buah Roh

ARTICLE INFO

Keywords:

Fruit of the Spirit; Exegesis; Galatians 5:22-25; Spirituality; Biblical Theology.

Kata Kunci:

Buah Roh; Eksegesis; Galatia 5:22-25; Spritualitas; Teologi Biblika

Waktu Proses:

Submit: 27 Februari 2026

Revision: 27 Maret 2026

Accept: 02 April 2026

Publish: 30 April 2026

Doi: xxx



Copyright:

©2026. The Authors. License: Open Journals Publishing. This work is licensed under the Creative Commons Attribution License.

menawarkan sebuah paradigma holistik yang melampaui etika berbasis aturan (*legalisme*) dan etika berbasis subjektivitas (*relativisme*), dengan mendefinisikan moralitas Kristen sebagai manifestasi transformatif dari karakter Kristus. Paradigma ini memiliki implikasi signifikan bagi pemuridan, kehidupan komunal gereja, dan kesaksian Kristen di ruang publik.

PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan pada abad ke-21 ditandai oleh perubahan mendasar dalam cara individu dan masyarakat memaknai kebenaran, moralitas, serta spiritualitas. Era yang kerap disebut sebagai postmodern ini menghadirkan tantangan khusus bagi gereja dan etika Kristen (Harefa, 2019, pp. 2-6). Dua fenomena yang menonjol adalah *relativisme moral* dan *hiper-individualisme*, yang secara bersamaan membentuk lanskap spiritual yang dinamis dan seringkali membingungkan. Relativisme moral, yang berlandaskan pada penolakan terhadap narasi besar dan kebenaran mutlak, menyatakan bahwa nilai-nilai etis tidak bersifat universal, melainkan bersifat subjektif dan bergantung pada konteks budaya maupun preferensi individu (Manusiwa & Sualang, 2025, pp. 388-392). Fenomena ini menghasilkan apa yang dikenal sebagai “inversi moral”, di mana batas-batas antara benar dan salah menjadi samar, sehingga hal-hal yang secara tradisional dianggap jahat dapat dipandang sebagai baik, dan sebaliknya. Dampaknya dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan sosial, mulai dari etika kerja hingga permasalahan identitas, yang menantang dasar-dasar moralitas Kristen yang berakar pada wahyu ilahi (Septiani et al., 2024, pp. 1-6). Dalam situasi yang penuh ambiguitas ini, gereja dipanggil untuk memberikan respons teologis yang tidak hanya bersifat teoretis, melainkan juga diwujudkan dalam gaya hidup yang mencerminkan karakter Allah (Srihartati, 2023, pp. 22-23). Seiring dengan perkembangan tersebut, hiper-individualisme telah merasuk ke dalam praktik keagamaan. Hiper-individualisme atau (*hyper-individualism*) adalah bentuk ekstrem atau “hiper” dari individualisme itu sendiri. Sedangkan kata “hiper” dalam bahasa Yunani adalah *huper*, yang artinya “berlebihan”, “melampaui”, atau “terlalu jauh”, ini menunjukkan bahwa nilai ini sudah dilebih-lebihkan hingga menjadi tidak sehat atau merusak (Duroy, 2017, pp. 2-3). Contoh dari Hiper-individualisme Orang datang ke gereja hanya mencari “apa yang cocok buat saya” seperti, musik yang enak, khotbah yang membuat saya merasa baik, pelayanan anak yang bagus. Kalau tidak cocok, pindah gereja. Iman jadi konsumsi pribadi, bukan komitmen pada satu komunitas atau organisasi.

Kemajuan teknologi dan dinamika budaya modern mendorong individu untuk lebih berorientasi pada diri sendiri, yang berpotensi mengaburkan dimensi komunal dalam iman Kristen (Adon & Dominggus, 2022, pp. 135-136). Spiritualitas menjadi suatu urusan privat yang diukur berdasarkan pengalaman personal dan pemenuhan diri, sering kali terlepas dari akuntabilitas komunitas serta tanggung jawab etis terhadap sesama. Fenomena ini dapat terwujud dalam gereja melalui adanya budaya konsumerisme, di mana jemaat memposisikan diri sebagai konsumen layanan rohani, sehingga pertumbuhan iman terhambat akibat kurangnya persekutuan yang otentik (Rondonuwu et al., 2021, pp. 57-60). Kondisi ini menuntut penegasan kembali sebuah spiritualitas yang menyeluruh, yang mengintegrasikan pertumbuhan batiniah dengan ekspresi moral yang nyata dalam hubungan dengan sesama.

Dalam kerangka pemahaman inilah, pembahasan mengenai *Buah Roh* yang terdapat dalam Galatia 5:22-25 menjadi sangat penting dan mendesak untuk dikaji lebih mendalam.

Teks tersebut tidak semata-mata menyajikan daftar sifat-sifat kebajikan, melainkan juga menyuguhkan sebuah paradigma teologis yang komprehensif tentang bagaimana sesungguhnya kehidupan moral dan spiritual yang autentik dapat terwujud. Kehidupan tersebut bukanlah hasil dari usaha manusia yang berlandaskan legalisme atau usaha subjektif untuk menentukan nasib sendiri, melainkan merupakan buah yang tumbuh secara organik dari tindakan Roh Kudus yang bekerja di dalam diri setiap orang percaya (Setiawan et al., 2024, p. 47). Sama seperti Paulus yang menghadapi tantangan krisis legalisme di gereja Galatia pada masanya, situasi gereja saat ini juga menghadapi permasalahan yang serupa dalam bentuk krisis relativisme dan individualisme. Keduanya merupakan sistem pemikiran yang berpusat pada manusia dalam hal mendefinisikan apa itu kebenaran dan kesalehan. Oleh karena itu, solusi teologis yang ditawarkan oleh Paulus yakni sebuah kehidupan yang mengalami transformasi sejati melalui karya Roh Kudus yang menjadi sebuah kerangka konseptual yang sangat relevan dan berlaku sepanjang masa dalam membangun spiritualitas serta moralitas Kristen yang kuat dan kokoh.

Penelitian yang mendalam mengenai bagian Galatia 5:22–25 telah menghasilkan sejumlah besar literatur yang dapat diklasifikasikan ke dalam empat bidang utama. *Pertama*, studi yang berfokus pada konteks historis dan latar belakang surat Galatia secara konsisten menyoroti bahwa surat ini ditulis oleh Paulus sebagai tanggapan terhadap munculnya “Injil lain” yang sedang diajarkan oleh kelompok Yudais tertentu (*Eksposisi Surat Galatia*, n.d.). Kelompok ini menentang ajaran Paulus dengan menegaskan bahwa orang-orang percaya yang bukan berasal dari latar belakang Yahudi harus tunduk pada Hukum Taurat, terutama praktik sunat, sebagai syarat mutlak untuk mendapatkan pembenaran di hadapan Allah (Well Therrfine Renward Manurung et al., 2024, pp. 125-127). Pemahaman latar belakang ini sangat penting karena memberikan kerangka yang jelas bagi seluruh argumen yang disampaikan oleh Paulus, termasuk bagian yang membahas tentang Buah Roh, yang secara tegas menempatkan pembenaran melalui iman (*pistis*) berlawanan dengan pembenaran melalui perbuatan hukum (*erga nomou*) yang mempertanyakan apakah keselamatan diperoleh dari perbuatan sendiri menurut hukum, atau murni dari kasih karunia Allah melalui iman. Istilah *erga nomou* (perbuatan-perbuatan Hukum) digunakan oleh Paulus untuk menunjukkan perbuatan-perbuatan yang ditentukan oleh Hukum Musa (Roma 2:15; 3:20,27,28; Galatia 2:16; 3:2,5,10) (Joseph A. Fitzmyer, 1993 pp. 341-253). Meskipun tidak ditemukan dalam Perjanjian Lama atau literatur rabbinik selanjutnya, frasa ini muncul dalam literatur Qumran (maase torah, 4QFlor 1:1-7; lih. 1QS 6:18; 1QpHab 7:11). Kadang-kadang Paulus mempersingkat frasa tersebut dan menggunakan *erga*, “perbuatan-perbuatan” (Roma 4:2,6; 9:11,32; 11:6), yang merujuk pada cara berhubungan dengan Hukum dan dikontraskan dengan iman kepada Kristus (Joseph A. Fitzmyer, 1993, pp. 341-342).

Oleh karena itu, surat ini sering kali disebut sebagai “Piagam Kemerdekaan Kristen”, karena berfungsi membebaskan orang-orang percaya dari belenggu perhambaan terhadap hukum Taurat (Baskoro, 2024, pp. 17-23). *Kedua*, analisis teologis mengenai pertentangan antara *sarx* (daging) dan *pneuma* (Roh) dalam Galatia 5:16–26 diakui sebagai kunci hermeneutis untuk memahami etika Paulus dalam surat ini. Para ahli menafsirkan *sarx* bukan sekadar sebagai tubuh fisik, melainkan sebagai keseluruhan natur manusia yang berdosa, yang orientasinya terpusat pada diri sendiri dan terpisah dari Allah. Sebaliknya, *pneuma* merujuk pada Roh Kudus, agen ilahi yang memberikan kehidupan baru dan memampukan

orang percaya untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah (Sorongan & Tampilang, 2023, pp. 111-112). Pertentangan antara keduanya digambarkan sebagai konflik antara dua kekuatan atau ranah eksistensi yang tidak dapat didamaikan, yang menjadi dasar bagi panggilan etis untuk “hidup oleh Roh” (Najoan, 2021, pp. 135-137). *Ketiga*, kajian eksegetis yang mendalam mengenai Buah Roh telah banyak dilakukan, umumnya dengan menganalisis setiap kebajikan secara leksikal dan teologis. Kajian-kajian tersebut menguraikan makna kata-kata Yunani seperti *agape* (kasih), *chara* (sukacita), dan *eirene* (damai sejahtera), serta mengaitkannya dengan konsep-konsep teologis yang lebih luas dalam Alkitab (Well Therfine Renward Manurung et al., 2024, pp. 123-124). Banyak dari kajian ini menekankan bahwa kata “buah” (*karpos*) dalam teks Yunani berwujud tunggal, yang menunjukkan sebuah kesatuan (Srihartati, 2023, pp. 56-58). *Keempat*, penerapan buah Roh dalam pembentukan karakter Kristen merupakan bidang yang sangat potensial, khususnya dalam literatur Pendidikan Agama Kristen (PAK). Penelitian di bidang ini secara konsisten mengindikasikan bahwa Buah Roh merupakan dasar yang efektif dalam pembangunan karakter dan kualitas kehidupan Kristiani. Berbagai studi mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Galatia 5:22-23 dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, proses pemuridan, serta kehidupan keluarga guna membentuk individu yang semakin menyerupai Kristus (To’sambo et al., 2024, pp. 3468-3472).

Meskipun literatur yang tersedia sangat luas, terdapat kesenjangan yang signifikan dalam kajian ini. Dalam kajian akademis mengenai Galatia 5:22-23, terdapat kecenderungan untuk mengadopsi pendekatan atomistik yang memisahkan sembilan kebajikan tersebut sebagai entitas moral yang berdiri sendiri-sendiri, sebagaimana tampak dalam literatur klasik, misalnya tafsiran Hans Dieter Betz, yang cenderung menempatkannya sejajar dengan katalog kebajikan dalam tradisi Helenistik (Betz, 1979, p. 286). Walaupun secara gramatikal penggunaan kata benda tunggal (*karpos*) sering diakui oleh para ahli seperti Gordon Fee dan James D.G. Dunn, implikasi teologisnya sebagai suatu paradigma yang terpadu dan holistik kurang mendapat kajian secara mendalam, karena banyak penelitian lebih memfokuskan pada analisis leksikal setiap kebajikan secara individual daripada menggali kesatuan organik sebagai sebuah ekosistem spiritual yang utuh (Dilla, 2015, pp. 159-162).

Oleh sebab itu, Buah Roh lebih kerap dipahami sebagai “tujuan” etis daripada sebagai “paradigma” operasional yang meredefinisi hakikat spiritualitas dan moralitas Kristen itu sendiri. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada usulannya untuk mengangkat konsep kesatuan “Buah” (*karpos*) dari sekadar observasi gramatikal menjadi kunci hermeneutis utama bagi seluruh perikop tersebut. Penelitian ini berpendapat bahwa Buah Roh bukanlah sekadar daftar kebajikan, melainkan sebuah paradigma spiritual-moral yang holistik dan terintegrasi. Paradigma ini, sebagai manifestasi organik dari kehidupan dalam Roh, disajikan oleh Paulus sebagai antitesis teologis yang komprehensif, tidak hanya terhadap legalisme yang dihadapi jemaat di Galatia, tetapi juga relevan dalam menghadapi etika yang terfragmentasi dan subjektif pada era postmodern. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mensintesis analisis eksegetis, teologi Paulus, serta relevansi kontemporer ke dalam sebuah konstruksi teologis yang koheren.

Berdasarkan latar belakang serta kesenjangan penelitian yang telah diidentifikasi, rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah kajian eksegesis terhadap Galatia 5:22-25, dengan penekanan pada konsep kesatuan “Buah” (*karpos*) Roh,

dapat membangun sebuah paradigma terpadu untuk spiritualitas dan moralitas Kristen yang relevan dalam menghadapi tantangan era postmodern? untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini memiliki empat tujuan spesifik sebagai berikut: *pertama*, melaksanakan analisis eksegetis secara mendalam terhadap Galatia 5:22–25 dalam konteks literer dan historis yang lebih luas. *Kedua*, menunjukkan signifikansi teologis dari penggunaan kata benda tunggal sebagai dasar pemahaman yang holistik. *Ketiga*, mengembangkan “Buah Roh” sebagai paradigma spiritual-moral yang terpadu, mencakup dimensi hubungan dengan Tuhan, sesama, dan diri sendiri. *Keempat*, Menunjukkan relevansi paradigma tersebut sebagai respons teologis konstruktif terhadap tantangan relativisme moral serta individualisme kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menggunakan desain studi pustaka (*library research*), yang secara khusus menitikberatkan pada metode eksegesis biblikal. Pendekatan tersebut dipilih karena tujuan utama penelitian adalah melakukan interpretasi mendalam terhadap teks Alkitab kuno (Galatia 5:22–25) guna membangun suatu konstruksi teologis. Penelitian ini bersifat induktif, di mana kesimpulan-kesimpulan teologis diperoleh langsung dari analisis data tekstual, bukan melalui pengujian hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses eksegesis yang diterapkan mengikuti langkah-langkah metodologis yang telah mapan dalam studi Perjanjian Baru, meliputi: *Pertama*, Analisis Konteks Historis-Sastra. Tahap ini mencakup kajian terhadap latar belakang penulisan Surat Galatia, termasuk kondisi jemaat, tujuan Paulus, serta isu teologis utama yang sedang diperdebatkan. Selain itu, dilakukan analisis posisi perikop Galatia 5:22–25 dalam keseluruhan alur argumentasi Paulus, khususnya kaitannya dengan perikop sebelumnya (Galatia 5:16–21) yang membahas pertentangan antara daging dan Roh. *Kedua*, Analisis Leksikal dan Gramatikal. Tahap ini memusatkan perhatian pada teks Yunani asli dengan melakukan analisis mendalam terhadap kata-kata kunci (*lexical analysis*), seperti *karpos* (buah), *pneuma* (Roh), *sarx* (daging), serta sembilan istilah yang merinci Buah Roh (*agape, chara, dll*). Analisis gramatikal juga dilakukan untuk memahami struktur sintaksis kalimat serta hubungan antar klausa, yang berperan dalam memperjelas penekanan dan alur pemikiran Paulus. *Ketiga*, Analisis Teologis. Tahap akhir ini mensintesis temuan dari analisis konteks, leksikal, dan gramatikal guna membangun makna teologis yang koheren dari teks tersebut. Pada tahap ini, hasil eksegesis diinterpretasikan dalam kerangka teologi Paulus yang lebih luas dan digunakan untuk mengkonstruksi Buah Roh sebagai sebuah paradigma spiritual-moral.

Dalam keseluruhan proses, penelitian ini melakukan dialog kritis dengan sumber-sumber sekunder, meliputi tafsiran-tafsiran Alkitab, jurnal teologi, monograf, dan artikel ilmiah yang relevan, guna memperkaya analisis serta menempatkan temuan dalam percakapan akademis yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Eksegetis dan Konstruksi Paradigma

Konteks Teologis Imperatif Etis: Pertentangan antara Sarx dan Pneuma (Galatia 5:16-21)

Pemahaman mengenai Buah Roh yang terdapat dalam Galatia 5:22-23 tidak dapat dipisahkan dari konteks langsung yang mendahuluinya, yaitu penjelasan Paulus mengenai konflik mendasar antara dua kekuatan yang saling bertentangan, yaitu “daging” (*sarx*) dan “Roh” (*pneuma*) (Matthew S. Harmon, 2021, pp. 312-315). Dalam tulisannya, Paulus menyusun sebuah kontras yang sangat jelas dan tegas antara dua prinsip utama yang mempengaruhi dan mengendalikan kehidupan manusia. Perintah etis yang ia berikan, yaitu “Hiduplah oleh Roh” (*pneumati peripateite*, ayat 16), bukan hanya sekadar sebuah nasihat moral biasa, melainkan merupakan sebuah seruan yang mendalam dan mendesak untuk memilih kesetiaan kepada salah satu dari dua wilayah eksistensi yang saling bertentangan dan tidak dapat berdampingan (Matthew S. Harmon, 2021, pp. 313-317). Dalam konteks teologi Paulus, istilah tersebut memiliki arti yang jauh lebih mendalam dibandingkan dengan pengertian sederhana sebagai tubuh fisik atau sekadar “sifat berdosa” dalam arti dalam psikologis biasa. Istilah ini merujuk pada keseluruhan keberadaan manusia yang hidup dalam keadaan terasing dari Allah, yang merupakan sebuah bentuk kehidupan yang digerakkan oleh egoisme, kemandirian yang memberontak terhadap otoritas ilahi, serta ketidakmampuan untuk memenuhi kehendak Allah. Ini merupakan wilayah yang disebut sebagai “apa yang hanya manusiawi”, yang ditandai oleh kerentanan dan kefanaan, yang secara mutlak berlawanan dengan Allah yang adalah Roh (Brian H. Thomas, 2020, pp. 145-152). Perbuatan-perbuatan (*erga*) daging yang Paulus sebutkan dalam ayat 19 hingga 21, yang meliputi berbagai tindakan seperti percabulan, perseteruan, dan iri hati merupakan manifestasi yang dapat diprediksi dari kehidupan yang berpusat pada diri sendiri. Tindakan-tindakan ini bersifat jamak dan terfragmentasi, yang mencerminkan kekacauan internal yang melekat pada eksistensi yang berada di bawah pengaruh dan kuasa daging (Matthew S. Harmon, 2021, pp. 318-322).

Sebaliknya, Roh Kudus merupakan Pribadi ilahi yang tinggal di dalam setiap orang percaya dan memulai sebuah cara hidup yang benar-benar baru dan berbeda dari sebelumnya. Hidup yang dipimpin oleh Roh berarti secara terus-menerus dan aktif menyesuaikan seluruh aspek kehidupan dengan arahan dan pimpinan-Nya (Vivian et al., 2024, pp. 409-417). Konflik yang terjadi antara keduanya bersifat menyeluruh dan total, di mana keinginan daging selalu bertentangan dengan keinginan Roh, dan sebaliknya keinginan Roh juga berlawanan dengan keinginan daging. Perlu ditegaskan bahwa ini bukanlah sebuah dualisme ala Plato yang memisahkan tubuh sebagai sesuatu yang jahat dan jiwa sebagai sesuatu yang baik, melainkan sebuah pertentangan eskatologis yang mencerminkan dua zaman yang berbeda: zaman sekarang yang penuh kejahatan dan dikuasai oleh *sarx* (daging), serta zaman yang akan datang yang telah mulai hadir dan memasuki masa kini berkat karya Kristus dan kehadiran Roh-Nya (Du Toit, 2021, pp. 6-8). Dengan membangun pemahaman ini, Paulus secara efektif mengkritik dan membongkar dasar pemikiran legalisme. Upaya untuk menaati hukum Taurat dengan kekuatan sendiri sebenarnya merupakan sebuah usaha yang terjadi dalam ranah dunia ini dan karenanya tidak mungkin berhasil membawa kepada

kebenaran yang sejati. Menurut Paulus, moralitas Kristen yang sejati dan otentik harus bersumber dari luar diri manusia, yaitu berasal dari kuasa transformasi yang diberikan oleh Roh Kudus.

Satu Karpos, Bukan Banyak Buah: Dasar Paradigma Holistik

Peralihan dari ayat 21 ke ayat 22 menunjukkan adanya perubahan konseptual yang sangat penting, yang tercermin dalam pilihan kata yang digunakan oleh Paulus. Ia membedakan antara “perbuatan-perbuatan” (*τὰ ἔργα, ta erga*) daging yang berbentuk jamak dengan “buah” (*ὁ καρπὸς, ho karpos*) Roh yang berbentuk tunggal (Belo, 2020, pp. 91-92). Pilihan tata bahasa ini bukanlah kebetulan semata, melainkan merupakan pernyataan teologis yang mendalam sekaligus menjadi dasar bagi pembangunan paradigma yang menyeluruh. Penggunaan bentuk tunggal menegaskan bahwa sembilan kualitas yang disebutkan bukanlah entitas-entitas terpisah yang dapat dipilih atau dikembangkan secara individual. Sebaliknya, kualitas-kualitas tersebut merupakan manifestasi beragam dari satu realitas tunggal, yakni karakter Kristus yang dibentuk dalam diri orang percaya oleh Roh Kudus (Tamera & Kotta, 2023, pp. 55-58). Layaknya satu tandan anggur yang terdiri dari banyak buah namun tetap merupakan satu kesatuan, demikian pula Buah Roh merupakan satu kesatuan organik dengan sembilan *rasa* atau aspek yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang tidak dapat memilih untuk memiliki “kesabaran” tanpa turut menumbuhkan “kasih”, ataupun mengejar “sukacita” sambil mengabaikan “penguasaan diri” (Matthew S. Harmon, 2021, pp. 318-320). Pertumbuhan dalam satu aspek secara inheren terkait dengan perkembangan dalam aspek-aspek lain, karena semuanya bersumber dari satu sumber kehidupan yang sama, yaitu Roh Kudus.

Metafora “buah” memiliki makna yang sangat mendalam. Berbeda dengan istilah “perbuatan” yang mengandung konotasi produksi mekanis, upaya manusia, serta hasil yang diperoleh dengan segera, “buah” mengandung pengertian sebuah proses pertumbuhan yang bersifat organik, bertahap, dan sepenuhnya bergantung pada sumber kehidupan (Martoyo et al., 2018, pp. 10-25). Manusia tidak dapat “menghasilkan” buah secara langsung; melainkan hanya dapat menumbuhkannya dengan tetap terhubung pada sumbernya (bdk. Yohanes 15:4-5). Dalam konteks surat Galatia, hal ini merupakan argumen Paulus yang paling kuat menentang legalisme. Kesalehan sejati bukanlah sesuatu yang “diciptakan” melalui ketaatan terhadap aturan-aturan eksternal, melainkan berkembang secara alami dari dalam sebagai buah dari hubungan yang hidup dengan Roh Kudus. Pendekatan ini mengalihkan fokus dari usaha manusia yang bersifat *antroposentris* menjadi anugerah dan kuasa ilahi yang bersifat teosentris (Selinger, 2019, pp. 65-75). Dengan demikian, konsep *karpos* yang tunggal menjadi landasan teologis untuk memahami spiritualitas dan moralitas Kristen bukan sebagai pencapaian kebajikan yang terpisah-pisah, melainkan sebagai perkembangan karakter yang utuh dan terpadu.

Dimensi Buah Roh: Analisis Sembilan Aspek Utama

Satu Roh yang utuh tersebut mewujudkan dirinya dalam sembilan dimensi yang saling berhubungan, yang secara menyeluruh membentuk kembali setiap aspek kehidupan orang percaya: hubungan mereka dengan Tuhan, dengan sesama, serta dengan diri mereka

sendiri. Kajian leksikal dan teologis terhadap masing-masing dimensi ini mengungkapkan kedalaman paradigma karakter yang disampaikan oleh Paulus.

Tabel 1: Analisis Leksikal dan Teologis Dimensi Buah Roh (Galatia 5:22-23)

Aspek Buah Roh	Istilah Yunani	Makna Leksikal Mendasar	Implikasi Teologis
Kasih	<i>ἀγάπη</i>	Memberikan dengan tulus tanpa mengharapkan balasan, merupakan niat yang sungguh-sungguh untuk mendatangkan manfaat bagi orang lain, bukan semata-mata berdasarkan perasaan sesaat.	Dasar dari seluruh aspek lainnya; merupakan gambaran kasih Allah itu sendiri; merupakan landasan etika hubungan dalam ajaran Kristen.
Sukacita	<i>χαρά</i>	Kebahagiaan yang mendalam dan konsisten, berlandaskan pada karunia (charis) Allah, tidak dipengaruhi oleh situasi atau kondisi.	Spiritualitas yang kokoh merupakan sumber utama kesehatan mental dan ketangguhan dalam menghadapi penderitaan.
Damai Sejahtera	<i>εἰρήνη</i>	Kesejahteraan menyeluruh (Ibrani: shalom); suatu keadaan keutuhan dan ketenangan jiwa yang timbul dari hubungan yang benar dengan Allah.	Rekonsiliasi dengan Allah dan sesama merupakan kebalikan dari kekacauan dan perseteruan.
Kesabaran	<i>μακροθυμία</i>	"Panjang sabar" merujuk pada kemampuan bertahan dalam menghadapi provokasi atau penderitaan tanpa memberikan balasan.	Manifestasi kesabaran Allah terhadap para pendosa; kemampuan untuk menerima dan memaafkan kelemahan sesama anggota dalam suatu komunitas.
Kemurahan	<i>χρηστότης</i>	Kebaikan hati yang senantiasa terwujud, sikap ramah, serta kelembutan dalam	Menunjukkan sikap proaktif dalam memberikan pelayanan dan

		perilaku terhadap sesama.	bantuan, termasuk kepada individu yang mungkin tidak dianggap layak.
Kebaikan	<i>ἀγαθωσύνη</i>	Kebajikan moral yang mulia; dorongan untuk menegakkan kebenaran dan kebaikan yang terkadang bersifat tegas atau bersifat korektif.	Integritas moral serta dedikasi dalam memperjuangkan kebenaran melampaui sekadar sikap ramah.
Kesetiaan	<i>πίστις</i>	Keandalan, kredibilitas, integritas, serta komitmen yang kuat.	Fundamen kepercayaan dalam komunitas merupakan manifestasi dari kesetiaan Allah terhadap perjanjian yang telah Dia tetapkan.
Kelemahlembutan	<i>πραΰτης</i>	Kekuatan yang terkelola dengan baik; kerendahan hati bukanlah suatu kelemahan, melainkan merupakan penyerahan kekuatan di bawah pengawasan Allah.	Kemampuan untuk memberikan koreksi tanpa merusak; sikap yang dapat diajarkan dan rendah hati.
Penguasaan Diri	<i>ἐγκράτεια</i>	Pengendalian diri, pengelolaan terhadap keinginan dan dorongan; penguasaan terhadap diri sendiri.	Landasan bagi kehidupan etis yang teratur; kemampuan untuk menahan keinginan daging (<i>sarx</i>) (Arndt, William, Frederick W. Danker, 2000, pp. 863-879).

Penjelasan lebih mendalam mengungkapkan bagaimana dimensi-dimensi tersebut saling berinteraksi secara erat melalui sebuah rangkaian hubungan sebab-akibat yang berkelanjutan dalam ranah spiritual. Kasih (*agape*) ditempatkan sebagai yang utama karena berperan sebagai dasar bagi semua dimensi lainnya; kasih merupakan kebajikan tertinggi yang mencerminkan hakikat Allah sendiri (1 Yohanes 4:8) (Srihartati, 2023, pp. 50-53). Kasih ini bukan sekadar perasaan semata, melainkan merupakan komitmen kehendak untuk mengupayakan kebaikan tertinggi bagi sesama, bahkan terhadap musuh sekalipun. Disini penulis mengamati bahwa apabila kasih *agape* dijadikan sebagai landasan utama dalam

pembentukan karakter seseorang, maka secara alami hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya resonansi yang mendalam baik di tingkat batin maupun dalam hubungan antarindividu. Dari kasih inilah mengalir sukacita (*chara*) dan damai sejahtera (*eirēnē*). Sukacita tersebut bukanlah kebahagiaan yang bersifat sementara dan bergantung pada kondisi, melainkan kegembiraan yang mendalam yang berakar pada anugerah (*charis*) dan kedaulatan Allah (Onyezonwu & Josiah, 2024, pp. 4-5). Demikian pula, damai sejahtera merupakan *shalom* Allah keutuhan dan keteraturan yang lahir dari pemulihan hubungan dengan-Nya melalui Kristus, yang selanjutnya meluas ke dalam hubungan dengan sesama (Srihartati, 2023, p. 57). Integrasi konsep ini memperlihatkan bahwa kasih berfungsi sebagai sumber energi yang mendasar, sementara sukacita merupakan reaksi internal yang muncul sebagai respons terhadap kasih tersebut, dan damai sejahtera menjadi wujud nyata yang tampak secara eksternal yang mampu menstabilkan kehidupan orang percaya ketika mereka menghadapi berbagai tantangan yang ada dalam dunia ini.

Dimensi-dimensi yang berorientasi pada hubungan sosial dan kesabaran (*makrothymia*), kemurahan (*chrēstotēs*), kebaikan (*agathōsynē*), kesetiaan (*pistis*), dan kelemahlembutan (*prautēs*). Dari kelima aspek tersebut tidak hanya berperan sebagai karakter moral yang dimiliki secara individu, melainkan juga bertindak sebagai instrumen yang sangat aktif dan dinamis dalam membentuk landasan etika sosial Kristen di dalam ranah kehidupan publik (Kok, 2011, pp. 3-8). Dalam konteks ini penulis berpendapat bahwa, etika tersebut beroperasi secara sirkuler dan saling melengkapi: *makrothymia* dan *prautēs* berfungsi layaknya perisai yang melindungi individu ketika menghadapi berbagai konflik antar pribadi, sementara *chrēstotēs* dan *agathōsynē* menjadi kekuatan pendorong yang menginspirasi dan mendorong pelaksanaan tindakan nyata yang membawa manfaat serta kemaslahatan bagi sesama manusia. Melalui *pistis* atau kesetiaan, integritas dalam hubungan antarindividu tersebut dipertahankan dengan tekun agar tidak hanya bersifat sementara atau sekadar momen, melainkan menjadi sebuah komitmen yang kokoh dan berkelanjutan dalam jangka panjang. Dengan demikian, kelima dimensi ini secara keseluruhan berfungsi sebagai agen transformasi yang merubah sikap dan respons seorang yang percaya terhadap berbagai dinamika sosial yang dihadapinya, sehingga ia mampu beralih dari sikap yang berorientasi pada kepentingan diri sendiri menuju pengabdian yang sepenuhnya berfokus pada kesejahteraan dan kebaikan bersama dalam komunitasnya.

Sebagai manifestasi dari sifat Allah, kesabaran merupakan kekuatan ilahi yang memungkinkan individu untuk menahan diri dari tindakan balas dendam ketika menghadapi tekanan atau ketidakadilan (Tafuli et al., 2025, pp. 91-93). Hal ini mengindikasikan bahwa dalam etika Kristen, kesabaran berperan sebagai mekanisme penghentian siklus kekerasan atau kebencian. Penjelasan ini menegaskan bahwa kekuatan sejati tidak terletak pada pembalasan, melainkan pada penguasaan diri yang berlandaskan anugerah Allah.

Kemurahan dan kebaikan merupakan dua aspek dari kebajikan yang bersifat aktif: sementara *Chrēstotēs* merujuk pada kebaikan hati yang ramah dan bersifat membantu, sedangkan *agathōsynē* menggambarkan semangat yang teguh terhadap kebenaran, yang dapat bersifat tegas dan korektif (The Berean UG, 2026, pp. 5-6). Kesetiaan (*pistis*) dalam konteks ini berarti keandalan dan integritas, mencerminkan pribadi yang dapat diandalkan sebagaimana Allah yang setia (Well Therfine Renward Manurung et al., 2024, pp. 121-125). Kelemahlembutan (*prautēs*) tidak dianggap sebagai kelemahan, melainkan sebagai kekuatan yang berada di bawah kendali Allah dan kemampuan untuk bersikap lembut meskipun memiliki kuasa untuk bertindak sebaliknya (Angel Pengkhotbah Taromali Hulu et al., 2025,

pp. 156-159). Hal ini menegaskan bahwa esensi kelemahlembutan terletak pada penguasaan diri yang mendalam (*self-mastery*). Secara etimologis, *prautēs* sering diibaratkan seperti seekor kuda liar yang telah dijinakkan; kekuatannya tetap terjaga, namun energinya telah ditundukkan untuk tujuan yang mulia. Dalam konteks hubungan sosial, dimensi ini berperan sebagai antitesis terhadap kesombongan dan penyalahgunaan kekuasaan. Individu yang memiliki *prautēs* tidak menggunakan otoritasnya untuk menekan, melainkan untuk melayani dan memulihkan. Dengan demikian, kelemahlembutan menjadi manifestasi nyata dari kerendahan hati Kristus yang mampu mengatur ketegasan tanpa mengesampingkan kelembutan, serta memperlihatkan ketenangan batin yang tidak mudah terguncang oleh penghinaan duniawi.

Terakhir, penguasaan diri (*egkrateia*) berperan sebagai kebajikan internal yang mengikat seluruh aspek tersebut. Kebajikan ini merupakan kemampuan yang dianugerahkan oleh Roh untuk mengendalikan hasrat dan dorongan diri, yang secara langsung berlawanan dengan kehidupan yang dikuasai oleh hasrat daging yang tidak terkendali (Craig S. Keener, 2019, p. 523). Secara keseluruhan, kesembilan dimensi ini menggambarkan potret karakter Kristus yang seimbang dan utuh, yang membentuk setiap aspek keberadaan orang percaya. Sinergi antara dimensi internal dan manifestasi eksternal ini menegaskan bahwa buah Roh bukan sekadar kumpulan kebajikan moral, melainkan suatu ekosistem spiritual yang saling bergantung. Tanpa kasih sebagai sumbernya, kesabaran dan kebaikan akan menjadi beban legalistik semata; sebaliknya, tanpa penguasaan diri sebagai pengikatnya, seluruh kebajikan tersebut kehilangan ketahanan dalam menghadapi tekanan realitas sosial. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa integrasi seluruh dimensi ini membentuk pola hidup yang tidak hanya bersifat kontemplatif secara pribadi, tetapi juga transformatif secara sosial. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen yang sejati selalu memiliki keterkaitan langsung dengan etika publik. Dalam konteks ini, karakter batiniah seseorang berperan sebagai agen perubahan dalam pemulihan tatanan kemanusiaan.

Buah Roh sebagai Paradigma Terpadu: Menggabungkan Spiritualitas, Moralitas, dan Kesehatan Holistik

Sintesis dari analisis eksegetis ini memungkinkan kita untuk mengkonstruksi Buah Roh sebagai sebuah paradigma tiga lapis yang mendefinisikan kembali esensi kehidupan Kristen.

Paradigma Spiritualitas

Buah Roh menggambarkan spiritualitas Kristen bukan sebagai rangkaian aktivitas keagamaan semata (seperti berdoa, berpuasa, atau membaca Alkitab), melainkan sebagai sebuah transformasi ontologis dan perubahan yang terjadi pada tingkat keberadaan (*being*). Spiritualitas yang sejati bukanlah sekadar tindakan yang kita lakukan, melainkan identitas yang kita raih ketika Roh Kudus bekerja di dalam diri kita. Hal ini merupakan bukti nyata dari kehidupan yang dipimpin oleh Roh (Mulyono et al., 2022, pp. 65-70). Paradigma ini secara mendasar menantang spiritualitas legalistik yang dianut oleh kaum Yudaisme, yang menilai kedekatan dengan Tuhan berdasarkan ketaatan terhadap aturan eksternal. Selain itu, paradigma ini juga mengkritisi spiritualitas postmodern yang bersifat subjektif dan sering kali narsistik, yang mengukur keabsahan pengalaman rohani berdasarkan perasaan atau kepuasan pribadi. Spiritualitas yang berakar pada Buah Roh bersifat *teosentris*, *objektif* (berbasis karakter Allah), serta transformatif.

Paradigma Moralitas

Buah Roh mengalihkan dasar moralitas Kristen dari deontologi (etika yang berlandaskan kewajiban atau aturan) menuju etika kebajikan (berbasis karakter). Fokusnya bukan lagi pada pertanyaan “Aturan apa yang harus saya patuhi?” melainkan “Pribadi seperti apakah yang seharusnya saya miliki?”. Pernyataan penutup Paulus, “Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu” (ayat 23), ini merupakan sebuah pernyataan retorik yang cerdas. Hal ini mengindikasikan bahwa kehidupan yang menghasilkan Buah Roh secara alami memenuhi tujuan moral yang terkandung dalam Hukum Taurat tanpa perlu terikat oleh paksaan hukum tersebut (Zoltán Dörnyei, 2022, pp. 2-28). Moralitas tidak lagi menjadi beban ketaatan eksternal, melainkan merupakan ekspresi spontan dari karakter baru yang telah terbentuk di dalam diri. Paradigma ini membebaskan orang percaya dari siklus kegagalan dan rasa bersalah yang melekat pada legalisme, sekaligus menetapkan standar moral yang absolut (yaitu karakter Kristus) sebagai penangkal relativisme.

Paradigma Kesehatan Mental dan Spiritual

Secara implisit, paradigma Buah Roh menyediakan kerangka teologis untuk pemahaman kesehatan holistik. Aspek-aspek seperti sukacita (*chara*), damai sejahtera (*eirēnē*), dan kesabaran (*makrothymia*) merupakan elemen fundamental yang dalam psikologi modern diidentifikasi sebagai indikator kesehatan mental dan kesejahteraan emosional (Zoltán Dörnyei, 2022, p. 292). Dalam paradigma ini, kesehatan mental tidak dipandang sebagai tujuan yang dicapai secara terpisah melalui teknik pengelolaan diri, melainkan sebagai hasil alami merupakan sebuah buah dari kehidupan yang terjalin dalam persekutuan dan penyerahan kepada Roh Kudus (Millar, 2024, pp. 12-13). Hal ini mengindikasikan bahwa permasalahan mental seringkali berakar pada dimensi spiritual, sehingga pemulihan sejati memerlukan transformasi karakter yang lebih mendalam, bukan sekadar perubahan perilaku. Pendekatan ini membuka peluang bagi integrasi yang harmonis antara teologi pastoral dan psikologi.

Dialog dengan Kajian Terdahulu

Konstruksi Buah Roh sebagai paradigma holistik ini memperkaya serta mensintesis temuan-temuan dari berbagai disiplin ilmu sebelumnya. Paradigma ini menyediakan landasan teologis yang lebih mendalam bagi penelitian dalam bidang Pendidikan Agama Kristen (PAK) (Serli, 2024, pp. 235-237). Apabila tujuan pembentukan karakter Kristen adalah untuk menumbuhkan Buah Roh, keberhasilannya bukan semata-mata karena pengajaran kebajikan secara terpisah, melainkan melalui fasilitasi terciptanya lingkungan yang memungkinkan relasi dengan Roh Kudus berkembang, sehingga seluruh “buah” dapat bertumbuh secara organik. Paradigma ini juga mengembangkan studi-studi eksegetis yang telah ada. Meskipun analisis leksikal terhadap tiap kebajikan memiliki nilai yang signifikan, pemahaman bahwa kebajikan tersebut merupakan aspek-aspek dari satu *karpos* tunggal memberikan koherensi dan kesatuan pada daftar tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa kasih ditempatkan pada posisi pertama sebagaimana kasih bukan sekadar “satu dari sembilan”, melainkan sumber dan esensi dari kebajikan lainnya. Dengan demikian, paradigma holistik ini tidak mengabaikan penelitian sebelumnya, melainkan mengintegrasikannya dalam kerangka teologis yang lebih komprehensif dan kokoh. Lebih

jauh lagi, dalam konteks masyarakat postmodern yang skeptis terhadap klaim kebenaran dogmatis, paradigma Buah Roh menawarkan sebuah pendekatan untuk kesaksian dan apologetika. Meskipun dunia mungkin menolak argumen teologis, sulit untuk menolak daya tarik dari kehidupan dan komunitas yang secara nyata memanifestasikan kasih, sukacita, damai sejahtera, dan kesabaran (William & Simanjuntak, 2022, pp. 122-125). Ketika gereja menjadi komunitas yang membudidayakan dan menampilkan Buah Roh, hal itu menjadikannya sebagai “struktur plausibilitas” yang paling meyakinkan bagi Injil. Karakter komunal yang transformatif ini merupakan bentuk apologetika paling kuat di era yang merindukan otentisitas namun terjebak dalam fragmentasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan melalui analisis eksegetis terhadap Galatia 5:22-25 bahwa Buah Roh harus dipahami bukan sebagai kumpulan kebajikan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sebuah paradigma tunggal, holistik, dan terpadu dalam spiritualitas serta moralitas Kristen. Pemahaman teologis utama dalam hal ini terletak pada penggunaan kata benda tunggal *ho karpos* (buah) oleh Rasul Paulus, yang secara tegas dikontraskan dengan *ta erga* (perbuatan-perbuatan) daging yang berbentuk jamak. Paradigma ini menggambarkan kehidupan Kristen sebagai suatu proses pertumbuhan organik yang bersumber dari karya Roh Kudus, bukan sebagai hasil dari usaha manusia dalam menaati hukum *legalisme*. Sembilan dimensi Buah Roh, yakni kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri yang secara kolektif membentuk potret karakter Kristus yang seimbang, yang menjadi antitesis langsung tidak hanya terhadap legalisme pada abad pertama, tetapi juga terhadap relativisme moral dan individualisme yang menjadi tantangan pada era postmodern.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi kehidupan dan pelayanan gereja masa kini: **Pertama**, untuk *Pemuridan*: Proses pemuridan perlu beralih dari sekadar transfer pengetahuan doktrinal atau modifikasi perilaku menuju penekanan pada pembinaan karakter secara holistik. Tujuannya bukanlah untuk menjadikan orang percaya *lebih baik* dalam melakukan hal-hal tertentu, melainkan untuk membimbing mereka ke dalam persekutuan yang lebih mendalam dengan Roh Kudus, sehingga Buah Roh dapat berkembang secara alami. Hal ini menuntut penekanan pada disiplin-disiplin rohani yang menumbuhkan ketergantungan kepada Roh, seperti doa, perenungan Firman, dan persekutuan yang otentik, bukan hanya program-program yang berorientasi pada hasil semata. **Kedua** Untuk *Kehidupan Komunitas*: Buah Roh menyediakan kerangka acuan bagi kesehatan komunitas gereja. Di tengah budaya individualisme dan konsumerisme, sebuah komunitas yang ditandai oleh kesabaran, kemurahan, kelemahlembutan, dan kesetiaan menjadi budaya tandingan yang radikal. Pertumbuhan gereja seharusnya tidak hanya diukur secara kuantitatif (jumlah kehadiran), tetapi juga secara kualitatif (tingkat manifestasi Buah Roh dalam interaksi jemaat). Gereja yang hidup dalam paradigma ini akan menjadi tempat penyembuhan dan rekonsiliasi, bukan arena persaingan atau penghakiman. **Ketiga** untuk *Kesaksian di Ruang Publik*: Di tengah kebingungan etis dan polarisasi sosial, komunitas orang percaya yang mewujudkan Buah Roh memberikan kesaksian yang kuat dan menarik. Kasih yang tanpa pamrih, sukacita di tengah kesulitan, dan damai sejahtera yang melampaui perpecahan merupakan argumen paling persuasif bagi kebenaran Injil. Dengan demikian,

etika Kristen di ruang publik tidak terutama dinyatakan melalui proklamasi politik atau penghakiman moral, melainkan melalui demonstrasi karakter ilahi yang transformatif dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini, sesuai dengan metodologinya, memiliki sejumlah keterbatasan. Sebagai kajian eksegesis dan teologi biblikal, fokus utamanya adalah pada analisis teks dan konstruksi paradigma teologis. Penelitian ini tidak melaksanakan studi secara empiris, seperti penelitian sosiologis atau psikologis, untuk mengukur bagaimana paradigma Buah Roh ini diterapkan atau sejauh mana efektivitasnya dalam komunitas-komunitas Kristen kontemporer. Oleh karena itu, kesimpulan yang diambil bersifat normatif-teologis, berdasarkan interpretasi teks, dan tidak didukung oleh data lapangan kuantitatif maupun kualitatif dari konteks masa kini.

REREFENSI

- Adon, M. J., & Dominggus, H. A. (2022). Persekutuan (Koinonia) sebagai Budaya Tandingan di Tengah Merebaknya Fenomena Individualisme menurut Perspektif Gereja Katolik. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 6(2), 135–136. <https://doi.org/10.37368/ja.v6i2.347>
- Angel Pengkhotbah Taromali Hulu, Dita Futri Anggraini, & Malik Bambang. (2025). Penerapan Iman Kristen Yang Berpusat Pada Buah-Buah Roh Berdasarkan Galatia 5:22-23. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(1), 156–159. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4659>
- Arndt, William, Frederick W. Danker, dan W. B. (2000). *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature* (3 ed.). University of Chicago Press.
- Baskoro, P. K. (2024). Studi Analisis Makna “Merdeka” Menurut Surat Galatia Dan Implementasinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 4(1), 17–23. <https://doi.org/10.52879/didasko.v4i1.111>
- Belo, Y. (2020). Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23 Dan Penerapannya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Luxnos*, 6(1), 91–92. <https://doi.org/10.47304/jl.v6i1.30>
- Betz, H. D. (1979). *Galatians: A Commentary on Paul's Letter to the Churches in Galatia*. Fortress Press.
- Brian H. Thomas. (2020). *Living in the Flesh by the Spirit: The Pauline View of Flesh and Spirit in Galatians*. Wipf and Stock Publishers.
- Craig S. Keener. (2019). *Galatians: A Commentary*. Baker Academic.
- Dilla, M. (2015). Makna Buah Roh Dalam Galatia 5:22-23. *Manna Rafflesia*, 1(2), 159–162. https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.51
- Du Toit, P. L. G. (2021). Paul, empire and eschatology. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 77(2), 6–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v77i4.6904>
- Duroy, Q. (2017). Hyper-individualism and ultrasociality in a Veblenian framework. *Ecological Economics*, 131, 2–3. <https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2016.09.024>
- Eksposisi Surat Galatia*. (n.d.). SCRIBD.
- Harefa, F. L. (2019). Spiritualitas Kristen Di Era Postmodern. *Manna Rafflesia*, 6(1), 2–6. https://doi.org/10.38091/man_raf.v6i1.107

- Joseph A. Fitzmyer. (1993). *Romans: A New Translation with Introduction and Commentary*. Doubleday.
- Kok, J. (2011). Mission and ethics in Galatians. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 67(1), 3–8. <https://doi.org/10.4102/hts.v67i1.896>
- Manusiwa, J. H. M., & Sualang, F. Y. (2025). Inversi Moral dan Relativisme Etika Sosial di Era Pos Modern. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 14(2), 387–412. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v14i2.311>
- Martoyo, I., Prewita, Y. T., Indrasmore, Y. M., Alam, T. D., & Silitonga, T. G. (2018). *Buah Roh: Hakikat dan Penerapannya*. Deepublish.
- Matthew S. Harmon. (2021). *Galatians: Evangelical Biblical Theology Commentary*. Lexham Academic.
- Millar, C. S. (2024). A Case for the Holy Spirit in Christian Counseling Praxis: The 5E Model. *Conspectus : The Journal of the South African Theological Seminary*, 38(1), 12–13. <https://doi.org/10.54725/conspectus.2024.2.1>
- Mulyono, Y. S., Suparti, H., & Purwoko, P. S. (2022). Implementasi Pengajaran Hidup Benar Menurut Roh Kudus Berdasarkan Galatia 5:16-26. *Metanoia*, 3(1), 65–70. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v3i1.47>
- Najoan, J. C. (2021). Konteks Persatuan dalam Pembahasan Paulus tentang Keinginan Daging dan Keinginan Roh. *Jurnal Koinonia*, 13(2), 134–149. <https://doi.org/10.35974/koinonia.v13i2.2698>
- Onyazonwu, L. C., & Josiah, U. G. (2024). Perspective on Agapeic Ethic and Creation Care. *Religions*, 16(1), 4–5. <https://doi.org/10.3390/rel16010021>
- Rondonuwu, F., Setiawan, T., & Simanjuntak, F. (2021). Gereja Dalam Pusaran Konsumerisme Dan Kealpaan Dalam Pekabaran Injil. *Davar : Jurnal Teologi*, 2(1), 55–70. <https://doi.org/10.55807/davar.v2i1.30>
- Selinger, T. (2019). *A Biblical Overview of the Concept of Fruit with an Emphasis on the "Fruit of the Spirit" in Galatians 5* [Seventh-day Adventist Theological Seminary]. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.32597/theses/140/>
- Septiani, T., Situmorang, Y. Y., Sitepu, B. P., Sormin, E. Y., & Tambunan, T. M. (2024). Pendidikan Agama Kristen Dewasa Dalam Menghadapi Krisis Moral Dan Etika. *JPNM Jurnal Pustaka Nusantara Multidisiplin*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.59945/jpnm.v3i1.307>
- Serli. (2024). Pembentukan Karakter Kristiani dalam Pendidikan Agama Kristen Berbasis Buah Roh sebagai Fondasi Kualitas Hidup Menurut Galatia 5:22-23. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(3), 231–234.
- Setiawan, I., Ruku, Y. M., Bili, A. R., Timuneno, K., & Rasi, J. (2024). Peranan Roh Kudus dalam Perspektif Tulisan Paulus. *Skenoo : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 37–50. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.92>
- Sorongan, Y., & Tampilang, P. H. A. (2023). Karya-karya Roh Kudus dalam Kehidupan Orang Percaya: Studi Tematik Roma 8: 1-39. *Pistis: Jurnal Teologi Terapan*, 23(2), 99–118. <https://doi.org/10.51591/pst.v23i2.145>
- Srihartati, M. (2023a). Produk Pendiaman Roh Kudus Adalah Karakter. *JURNAL KADESI*,

- 5(2), 56–58. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.66>
- Srihartati, M. (2023b). PRODUK PENDIAMAN ROH KUDUS ADALAH KARAKTER. *JURNAL KADESI*, 5(2), 22–23. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.66>
- Srihartati, M. (2023c). PRODUK PENDIAMAN ROH KUDUS ADALAH KARAKTER. *JURNAL KADESI*, 5(2), 50–53. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v5i2.66>
- Tafuli, A. N., Ninu, I., Saingu, S. N. U., Liu, A. S., Saetban, C., Studi, P., Agama, P., Keguruan, F., Kristen, P., Agama, I., Negeri, K., & Kupang, I. (2025). *Pendidikan Karakter Kristen dalam Keluarga*. 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.1130>
- Tamera, D., & Kotta, C. J. H. (2023). Menelusuri Buah-Buah Roh: “Galatia 5:22-23 dan Transformasi Diri Bagi Generasi Muda Kristen”. *CONSCIENTIA: Jurnal Teologi Kristen*, 2(2), 55–58. <https://doi.org/10.60157/conscientia.v2i2.31>
- The Berean UG. (2026). *Against Such Things There Is No Law*. JK: Berean Underground.
- To’sambo, W., Priskila, D. K., & Salmi, F. T. (2024). Analisis Pengajaran Nilai-Nilai Kristiani Terhadap Etika Siswa Berdasarkan Galatia. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(12), 3468–3472.
- Vivian, E., Nugroho, A. E., & Jonathans, K. R. (2024). Pemikiran Teologis Galatia 5:16 Dalam Perspektif Spiritual Leadership sebagai Solusi Pencegahan Kejatuhan Moral Pemimpin Rohani. *Jurnal Teologi Cultivation*, 8(2), 407–426. <https://doi.org/10.46965/jtc.v8i2.2628>
- Well Therfine Renward Manurung, Aska Aprilano Pattinaja, & Kiamani, A. (2024). Manifestasi Karakter Allah Melalui Buah Roh Sebagai Implikasi Penerimaan Roh Kudus Oleh Orang Percaya Analisis Tema Pneumatologi Dalam Kitab Galatia 5:22-23. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 121–125. <https://doi.org/10.63576/ekkleisia.v2i2.67>
- William, R., & Simanjuntak, F. (2022). Misi Gereja Era Post Modern. *Journal of Industrial Engineering & Management Research*, 3(4 SE-Articles), 120–131.
- Zoltán Dörnyei. (2022). *The Psychology of the Fruit of the Spirit: The Biblical Portrayal of the Christlike Character and Its Development*. Zondervan Academic.